

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah peneliti bahas pada bab-bab sebelumnya bahwasannya ditemukan data sesuai dengan apa yang peneliti harapkan, baik dari data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari lembaga lokasi penelitian. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Pada bab ini akan penulis uraikan bahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan dengan dan diperkuat dengan teori-teori yang mendukung pembahasan yang sedang dideskripsikan. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan objek penelitian dan kemudian menjadi jawaban atas fokus penelitian tentang strategi guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Berikut dipaparkan hasil dari analisis peneliti:

A. Pelaksanaan Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Program tahfidz Al-Qur'an yang diadakan di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak. Sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban umat Islam. Dasar menghafal Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ (الحجر/٩)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S Al-Hijr: 9).¹⁴⁷

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur’an selama-lamanya, bahwa Allah akan selalu menjaga Al-Qur’an dan salah satu caranya adalah melalui hafalan.

Menghafal Al-Qur’an dengan ribuan ayat di dalamnya bukanlah hal yang mudah. Namun melalui strategi kegiatan menghafal akan lebih mudah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain “Strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁴⁸ Jadi, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz ada beberapa strategi untuk menghafal Al-Qur’an, diantaranya:

1. Pengulangan Ganda
2. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang sedang Dihafal Benar-benar Hafal
3. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah setelah Benar-benar Hafal Ayatnya
4. Menggunakan Satu Jenis Mushaf
5. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya
6. Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa
7. Disetorkan pada Seorang Pengampu.¹⁴⁹

¹⁴⁷ El-Qertuby, *Terjemah Al-Qur’an...*, hal. 262

¹⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 5

¹⁴⁹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 67-73

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar menerapkan beberapa strategi. Berikut strategi yang diterapkan:

1. Menggunakan Satu Jenis Mushaf Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu. Mana saja mushaf yang disukai boleh digunakan asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan mushaf akan membingungkan pola hafalan. Strategi menggunakan satu jenis mushaf ini banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an.¹⁵⁰

Di MI Miftahul Ulum Plosorejo dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an semua siswa tahfidz menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an yaitu mushaf Al-Qur'an pojok. Pada mushaf Al-Qur'an ini halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat. Selain itu memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu proses menghafal Al-Qur'an. Dengan strategi ini siswa mudah untuk membagi hafalan dan mengingat letak ayat yang dihafalkan. Selain itu, jika menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an akan mempermudah saat *sema'an* dengan teman atau gurunya.

2. Tidak Beralih Pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat Yang Sedang Dihafal Benar-Benar Hafal

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo juga menerapkan strategi "tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang

¹⁵⁰ Al-Ghausani, *Terobosan Terbaru ...*, hal. 35

sedang dihafal benar-benar hafal”. Karena ayat-ayat Al-Qur’an itu ada sebagian yang mudah dihafal ada pula sebagian darinya yang sulit dihafalkan. Sehingga dalam menghafal Al-Qur’an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat panjang. Jika ada ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.¹⁵¹

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwasannya semua siswa tahfidz Al-Qur’an di MI Miftahul Ulum Plosorejo memiliki buku “penghubung orang tua dengan guru”. Di dalam buku tersebut tertulis sampai mana hafalan mereka. Jika saat setoran hafalan mereka belum lancar dan benar, maka tidak ditulis di buku tersebut dan harus mengulang hafalan dipertemuan yang akan datang. Jadi siswa yang belum lancar dan benar hafalannya tidak diperbolehkan untuk menambah hafalan. Dengan menerapkan strategi ini, ada siswa yang bisa menghafal 3 juz dalam waktu kurang dari 2 tahun.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kholidul Imam, dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang* menjelaskan bahwa strategi “tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum

¹⁵¹ Khaliq, *Bagaimana Menghafal ...*, hal. 24

ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal” efektif diterapkan pada pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang. Dengan menerapkan ini ada santri yang sudah khatam Al-Qur’an 30 juz dengan waktu kurang lebih 4 tahun.¹⁵²

3. Menghafal Urutan-Urutan Ayat Yang Dihafalkannya Dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-Benar Hafal Ayatnya

Siswa tahfidz Al-Qur’an di MI Miftahul Ulum Plosorejo saat setoran hafalan kepada guru harus mengulang dari awal surat atau satu halaman sebelumnya. Jika surat yang sedang dihafalkan panjang seperti Al-Baqarah maka cukup satu halaman sebelumnya yang diulang. Strategi ini bertujuan agar siswa dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dalam satu kesatuan jumlah yang benar. Di samping hafal bunyi masing-masing ayat-ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.¹⁵³

Strategi “menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya” baik diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an. Karena dengan menerapkan strategi ini siswa akan tetap hafal dan lancar dengan hafalannya yang sudah dihafalkan.

4. Pengulangan Ganda

Banyak orang yang mampu menghafal Al-Qur’an, tapi mereka tidak mampu untuk memeliharanya. Mereka begitu bersemangat menambah hafalan, tetapi tampak begitu malas mengulanginya. Hal ini disebabkan karena kebanyakan penghafal berpikir bahwa ayat yang sudah dihafal dirasa

¹⁵² Imam “*Strategi Menghafal ...*, hal. 82

¹⁵³ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 70

sudah cukup. Sehingga tidak perlu lagi untuk disentuh sebagai penguatan hafalan agar tidak hilang. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya, bahwa “ayat-ayat Al-Qur’an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah lepas dari pada unta yang mudah lepas dari pada unta yang diikat”.¹⁵⁴

Melihat permasalahan tersebut MI Miftahul Ulum Plosorejo menerapkan strategi “Pengulangan Ganda”. Dimana hafalan yang sudah diperoleh tidak dibiarkan begitu saja, melainkan diulang diwaktu lain. Dalam pelaksanaan strategi ini siswa melakukan pengulangan atas hafalan yang sudah dihafal setelah selesai setoran dan ketika ada waktu luang. Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo melakukan kegiatan ini setelah sholat atau pada malam hari.

5. Disetorkan Pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur’an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur’an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.¹⁵⁵

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru di MI Miftahul Ulum Plosorejo dilakukan setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Setiap kali setoran dengan membaca satu halaman setoran sebelumnya. Setoran

¹⁵⁴ *Ibid.*, hal. 67

¹⁵⁵ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 72

dengan pengampu atau guru dengan tujuan agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan, hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

B. Faktor Pendukung Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Dalam pelaksanaan strategi diatas ada beberapa faktor pendukung agar strategi berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, diantaranya:

1. Faktor Pendukung yang Berasal dari Diri Peserta Didik

Faktor yang berasal dari diri peserta didik biasanya disebut dengan faktor internal. Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).¹⁵⁶ Faktor ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar faktor pendukungnya yang berasal dari diri peserta didik, yaitu:

¹⁵⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal.132

a. Bakat dan Minat

MI Miftahul Ulum Plosorejo dalam menjalankan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sangat memperhatikan bakat dan minat siswa. Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁵⁷ Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan strategi dan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif.

Untuk mengikuti program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini. Siswa yang tidak benar-benar minat tidak boleh mengikuti program ini. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz.

b. Kecerdasan

Untuk mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Siswa harus mengikuti tes kecerdasan terlebih dahulu. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang

¹⁵⁷ *Ibid.*, hal. 135-136

dijalani. Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Menurut Muhibbin Syah "Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat".¹⁵⁸ Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an.

c. Motivasi

Salah satu faktor pendukung lain untuk menghafal Al-Qur'an adalah motivasi. Motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.¹⁵⁹

Dengan motivasi yang kuat siswa akan terdorong untuk menyelesaikan tugasnya yaitu mengkhhatamkan hafalannya 30 juz. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting

¹⁵⁸ *Ibid.*, hal. 134

¹⁵⁹ Khodijah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 149

dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

d. Usia

Usia siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah adalah 7 tahun sampai 12 tahun. Usia ini termasuk usia yang masih muda. Seorang penghafal Al-Qur'an yang usianya muda akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, dan didengar, dibandingkan dengan mereka yang usia lanjut.¹⁶⁰

Kebenaran asumsi ini didukung oleh Ibnu Abbas r.a Rasulullah Saw bersabda: *"Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis diatas air."* (HR. Al-Khatib). Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

2. Faktor Pendukung yang Berasal dari Luar Diri Peserta Didik

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik juga bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor eksternal atau faktor dari luar adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa.¹⁶¹

Faktor pendukung yang berasal dari luar peserta didik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, yaitu:

a. Manajemen Waktu Menghafal Al-Qur'an

¹⁶⁰ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 57

¹⁶¹ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.132

Menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar membutuhkan waktu yang banyak. Sehingga manajemen waktu menghafal Al-Qur'an sangat perlu diperhatikan oleh setiap siswa tahfidz Al-Qur'an. Dengan pandai menggunakan waktu untuk hafalan atau mengulang hafalan yang sudah dihafalkan. Maka proses menghafal akan lebih cepat selesai. Waktu yang digunakan siswa tahfidz Al-Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar untuk menghafal dan mengulang hafalan adalah setelah sholat magrib, dan setelah sholat subuh. Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

1) Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbitnya fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal Al-Qur'an, karena disamping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

2) Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat ini pada umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan bekerja.¹⁶² Selain itu, jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan, karena baru saja bangun dari istirahat yang panjang.

¹⁶² Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 60

3) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu, setelah bangun tidur siang disaat kondisi fisik dalam keadaan segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal.

4) Setelah shalat

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw pernah mengatakan bahwa diantara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama orang-orang yang dapat mengerjakan secara khusyu' dan sungguh-sungguh. Sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.

5) Waktu diantara magrib dan isya

Kesempatan ini sudah lazim digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Qur'an. Bagi penghafal Al-Qur'an waktu ini lazim juga digunakan untuk menghafal Al-Qur'an atau mengulang hafalannya.

b. Lingkungan (Dukungan Dari Orang Tua Dan Tempat Menghafal)

Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung untuk menunjang proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dengan kondisi lingkungan yang baik akan berpengaruh pada kondisi psikis yang baik

pula, begitu pula sebaliknya. Menurut Zuhairini “Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama”.¹⁶³ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat.

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur’an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan jadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal Al-Qur’an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Siswa tahfidz Al-Qur’an di MI Mitahul Ulum Plosorejo menggunakan kamar dan tempat sholat untuk menghafal dan menglangi hafalannya. Tempat ini sangat nyaman untuk digunakan hafalan karena tidak ada gangguan seperti televisi, orang ngobro atau lainnya.

Selain tempat mengafal, dukungan dari keluarga akan memiliki dorongan moral yang sangat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur’an, karena tidak adanya kerelaan orang tua akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya. Selain itu, penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakkan

¹⁶³ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan ...*, hal. 40

dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua maka proses menghafal akan lancar.